

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN PSIKOLOGI PADA ANAK USIA REMAJA

Nursaady Ibrahim

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh,

adskhansaadi@gmail.com

Abstrak: This literature review aimed to investigate parental communication patterns in the development of psychology in adolescence. The primary and secondary data were obtained from books and articles written by experts which were carefully discussed regarding the previously determined focus. The result of the study shows that communication patterns must be built in the psychological development of adolescents by using the language that they understand most, establishing good basic internal relationships between parent and adolescents, showing a positive attitude towards children with polite words and actions, then also showing attention to them, taking care of their weaknesses by not exposing them, do not judge their mistakes, treat children with full of love and affection, showing a deep understanding to them. Subsequently, advice can be conveyed while providing more time for the adolescence.

Keywords: communication pattern, parenting, adolescence psychology

Abstrak: Artikel ini merupakan hasil kajian kepustakaan terhadap pola komunikasi orang tua dalam perkembangan psikologi pada anak usia remaja. Data primer dan sekunder diperoleh dari buku-buku dan artikel jurnal yang ditulis para pakar dalam bidangnya yang selanjutnya dibahas secara seksama terkait fokus yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang harus dibangun dalam perkembangan psikologi anak remaja, yaitu dengan berkomunikasi menggunakan bahasa yang mereka pahami, menjalin hubungan internal dasar yang baik, menunjukkan sikap positif terhadap anak dengan ucapan yang santun maupun perbuatan, menunjukkan sikap menghargai kepadanya, menjaga kekurangan yang dimilikinya dengan tidak mengumbar-umbar kekurangan tersebut, jangan memvonis kesalahan mereka, memperlakukan anak dengan penuh kasih dan cinta, menunjukkan sikap pengertian yang mendalam, baru kemudian dapat menyampaikan nasehat-nasehat, dan menyediakan waktu luang yang lebih banyak untuk si anak.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Orang Tua, Psikologi Anak Remaja

A. Pendahuluan

Memahami komunikasi berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa itu terjadi, manfaat apa yang dirasakan, akibat apa yang ditimbulkannya, apakah tujuan dari aktifitas berkomunikasi sesuai dengan apa yang diinginkan, memahami hal-hal yang dapat mempengaruhi dan memaksimalkan hasil dari kejadian tersebut.¹ Orangtua sebagai komunikator ketika berinteraksi langsung dengan seorang anak memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi serta mengembangkan psikis si anak, karena kehidupan mereka yang mempunyai ikatan kekeluargaan secara jelas dan hidup dalam lingkungan yang sama. Orangtua sepenuhnya menginginkan seorang anak yang memiliki perilaku baik yang kemudian menjadi sebab utama dalam merawat keharmonisan berkeluarga.

Pola komunikasi yang dibangun oleh sesosok orangtua dalam sebuah keluarga tidak harus selalu sama. Anak-anak yang semakin hari tumbuh dewasa menyebabkan perubahan pada semua sisi pada dirinya, mulai dari bentuk fisik, emosional, perilaku, dan sebagainya. Oleh karenanya, orangtua harus mengubah pola berkomunikasi yang terus berlanjut sesuai perkembangan usia si anak. Pola komunikasi orangtua terhadap anak akan selalu mempengaruhi psikis si anak dari masa ke masa. Pola asuh di masa kanak-kanak akan berpengaruh ke masa remaja, masa remaja akan mempengaruhi masa dewasa, dan seterusnya.

Dari jenjang usia-usia tersebut di atas, yang paling harus diperhatikan adalah jenjang usia anak remaja, karena di masa tersebut mereka sudah mulai mempunyai emosional yang sulit untuk dipengaruhi oleh orangtua. Pola komunikasi yang harus dibangun oleh orangtua harus benar-benar

¹Amrin Tegar Sentosa, "Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda", dalam *eJournal Ilmu Komunikasi*, Volume 3 Nomor 3, 2015, Hal. 495

diperhatikan dan dijaga baik-baik ketika berinteraksi dengan anak di usia remaja tersebut.

Pola kepribadian dasar seseorang terbentuk pada tahun-tahun pertama kehidupan. Adanya pengalaman-pengalaman yang kurang menguntungkan yang menimpa diri seorang anak pada masa mudanya akan memudahkan timbulnya masalah gangguan penyusaian diri anak nantinya. Beberapa hal penting yang dapat mempengaruhi dasar kepribadian anak antara lain: (1) Macam dan kualitas hubungan antar manusia, terutama antara anak dengan ibu dimana melalui hubungan timbal balik ini terjadi perangsangan mental, proses sosialisasi dan pengembangan kehidupan emosi, (2) Makin kaya dan bermakna hubungan antar manusia tersebut, kemungkinan terjadinya pemiskinan (deprivasi) emosi yang akan berakibat buruk pada perkembangan anak-anak dapat dihindari, (2) Metode pengasuhan yang diterapkan di rumah. Biasanya suatu cara pengasuhan anak di rumah merefleksikan harapan-harapan dan sikap-sikap tertentu dari orangtua. Hal ini berpengaruh pada perkembangan anak; misalnya pengasuhan yang menitikberatkan pada sikap terlalu melindungi akan berakibat buruk bagi anak.²

Orangtua memiliki tanggungjawab penuh terhadap segala sisi kehidupan anak-anaknya. Pertumbuhan fisik yang harus dijaga dengan memperhatikan pola makanan yang baik dan sehat, begitu pula dengan psikis atau mental mereka yang selayaknya diperhatikan dan dipantau selalu perkembangannya dari masa ke masa. Keadaan psikis seorang anak setingkat lebih utama daripada pertumbuhan fisiknya, sebab keadaan psikis lazimnya lebih menentukan keharmonisan dalam berumahtangga. Pola komunikasi orangtua merupakan faktor penting dalam pertumbuhan psikis mereka, karena orangtua sebagai komunikator seyogyanya tahu bentuk atau cara

²Singih D. Gunarsa, *Psikologi perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), Cet. 13, Hal. 6

berkomunikasi yang baik terhadap anaknya demi menjaga keakraban dalam keluarga, terutama terhadap anak-anak yang mulai tumbuh remaja. Maka penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara lebih dalam mengenai bagaimana pola komunikasi orangtua yang benar dan baik dalam perkembangan psikologi anak usia remaja.

B. Kajian Konseptual

1. Pola Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris adalah *communication* berasal dari kata latin yaitu *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, maksudnya adalah persamaan makna. Kesamaan makna disini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan atau dikomunikasikan. Suatu percakapan dikatakan komunikatif apabila komunikator dan komunikan keduanya mengerti bahasa pesan yang disampaikan.³

Komunikasi dapat diartikan juga sebagai proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, himbauan, dan harapan, yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap dan perilaku.⁴

Basri menyebutkan bahwa komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan kasih sayang, media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan, sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama dalam keluarga, dan yang terakhir adalah

³Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : Citra Aditya Bakti, 2003), Hal. 5

⁴Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung : Mandar Maju, 1989), Cet. I, Hal. 60

sebagai barometer bagi baik buruknya kegiatan komunikasi dalam keluarga.⁵

Dalam membangun sebuah komunikasi membutuhkan model, bentuk, ataupun cara, yang biasa disebut sebagai pola. Pola yang dimaksudkan disini adalah suatu perangkat peraturan yang bertujuan memberikan arah terhadap sesuatu yang ingin dicapai, yaitu tujuan daripada komunikasi yang telah dibangun tersebut.

Pola komunikasi, menurut Syaiful, diartikan sebagai hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁶ Dalam praktek berkomunikasi sehari-hari yang berlangsung antar individu per-individu ataupun individu dengan kelompok tidak akan terlepas dari cara berkomunikasi yang baik maupun tidak. Ketika seorang anak berkomunikasi dengan orangtuanya ataupun orang yang lebih tua umurnya, mestinya ia harus lebih menghargai, menghormati, mengucapkan kata-kata yang lebih sopan, baik, dan beradab, sehingga tujuan daripada interaksi itu tercapai. Begitupun sebaliknya orangtua terhadap anaknya, memiliki pola tertentu dalam membangun komunikasi yang harus disesuaikan dengan jenjang umur si anak, dengan demikian dapat menciptakan keakraban, keterbukaan, perhatian yang lebih dan orangtua juga dapat mengetahui serta memantau perkembangan fisik maupun psikis si anak.

Adapun macam-macam pola komunikasi orang tua pada anak, menurut Yusuf Syamsu yang dikutip dari Djaaramah, yaitu:⁷

a. Pola Komunikasi Membebaskan (*Permissive*)

⁵Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), Cet. 3, Hal. 80

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), Hal. 1

⁷Syaiful Djaramah Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Renika Cipta, 2004), Hal. 51

Pola komunikasi permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi permisif adalah dimana orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan.

b. Pola Komunikasi Otoriter (*Authoritarian*)

Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orangtua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orangtua. Dalam pola komunikasi ini sikap penerimaan orangtua rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku atau mengekang, cenderung emosional dan bersikap menolak. Biasanya anak akan merasa mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas serta tidak bersahabat.

c. Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritative*)

Pada umumnya, pola komunikasi orang tua yang demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis adalah orangtua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.

2. Psikologi Anak Usia Remaja

Proses perkembangan masa remaja biasanya berlangsung selama kurang lebih 11 tahun, mulai usia 13-22 tahun pada pria dan 12-21 pada wanita. Masa perkembangan remaja ini dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran dan persoalan, bukan saja bagi si remaja sendiri melainkan juga bagi para

orangtua, guru dan masyarakat sekitar bahkan tak jarang para penegak hukum pun turut direpotkan oleh ulah dan perilaku atau kebiasaannya yang dianggap menyimpang.⁸ Perkembangan fungsi-fungsi psikologis pada anak usia remaja juga ditandai dengan peningkatan kekuatan mental, kemampuan berpikir, kemampuan dalam memahami, dan kemampuan dalam mengingat.⁹

Dikutip oleh Yessy, Widyastuti menjelaskan tentang perubahan kejiwaan pada masa remaja, yaitu perubahan-perubahan yang berkaitan dengan kejiwaan pada remaja adalah:¹⁰

a. Perubahan emosi. Perubahan tersebut berupa kondisi:

- 1) Sensitif atau peka misalnya mudah menangis, cemas, frustrasi, dan sebaliknya bisa tertawa tanpa alasan yang jelas. Utamanya sering terjadi pada remaja putri, lebih-lebih sebelum menstruasi.
- 2) Mudah bereaksi bahkan agresif terhadap gangguan atau rangsangan luar yang mempengaruhinya. Itulah sebabnya mudah terjadi perkelahian. Suka mencari perhatian dan bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu.
- 3) Ada kecenderungan tidak patuh pada orang tua, dan lebih senang pergi bersama dengan temannya daripada tinggal di rumah.

b. Perkembangan intelegensia. Pada perkembangan ini menyebabkan remaja:

- 1) Cenderung mengembangkan cara berpikir abstrak, suka memberikan kritik.
- 2) Cenderung ingin mengetahui hal-hal baru, sehingga muncul perilaku ingin mencoba-coba.

⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Hal. 51

⁹Miftahul Jannah, "Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam", *Jurnal Psikoislamedia* Volume 1 Nomor 1, April 2016, Hal. 245

¹⁰Yessy Nur Endah Sary, "Perkembangan Kognitif dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal", *J-PENGMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume 1 Nomor 1, Mei 2017, Hal. 10

Ahmadi dan Munawar Sholeh dalam bukunya mengatakan bahwa, pada masa ini terdapat beberapa tanda-tanda diantaranya:¹¹

- a. Anak cenderung bersikap introvert atau tertutup penuh keanggungan dan senang termenung
- b. Mencari pedoman hidup, cenderung bersikap menerima norma-norma susila dan agama, serta timbul perasaan saling suka.
- c. Mulai berbaur dengan masyarakat dan mulai mengenal macam corak kehidupan meski belum sempurna membedakan dan menyeleksi.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah seperangkat cara mengenai bagaimana suatu penelitian dilaksanakan.¹² Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (*Qualitative Research*), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹³

Jenis penelitian dalam hal ini adalah penelitian kepustakaan atau *library reasearch* merupakan penelitian yang menggunakan telaah dan kajian kepustakaan atau konsep-konsep teoritis. Ini dilakukan dengan cara menganalisis konsep-konsep, referensi atau sumber yang berkaitan dengan gagasan dan permasalahan yang diangkat dalam tulisan. Proses berikutnya, hasil dari telaah terhadap konsep hasil bacaan dianalisis, diambil intisarinnya dan dilakukan proses reduksi hasil pengkajian referensi data dan

¹¹Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Hal. 88

¹²M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), Hal. 21

¹³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Hal. 60

mengorelasikannya dengan gagasan dan konsep yang bersumber dari berbagai referensi yang telah dibahas dalam kajian konseptual.

Untuk memperoleh data, maka peneliti menggunakan instrument penelitian sebagai alat bantu pengambilan data, yaitu peneliti menggunakan metode dokumentasi. Pengujian kebenaran dan analisis terhadap data yang telah diperoleh, sebagai langkah untuk simpulan yang akuntabel, menggunakan cara berfikir reflektif dan *content analysis*.

D. Hasil dan Pembahasan

Sebuah pola komunikasi bisa dikatakan baik dan sehat adalah sebuah bentuk komunikasi yang dapat menghantarkan kepada sebuah tujuan tertentu. Semua orangtua memiliki harapan besar terhadap anaknya dalam kehidupan. Harapan tersebut hanya dapat tercapai dengan membangun hubungan yang selaras antara orangtua dan anak-anaknya. Rasa kepercayaan penuh daripada seorang anak terhadap orantuanya dapat dibangun dengan membentuk komunikasi yang sehat, dimulai dari masa kecil si anak. Pada masa remajanya, si anak mulai mempunyai perubahan dalam sisi psikologisnya yang lebih ingin tahu tentang segala sesuatu, mencoba untuk lebih bebas, dan mulai tumbuh rasa egois yang tinggi. Maka, orangtua sebagai komunikator harus memosisikan dirinya dengan benar-benar baik dalam mempengaruhi perkembangan masa remaja mereka ke arah masa remaja yang positif.

Dalam membina keakraban dengan anak, khususnya pada usia remaja, demi tercapainya tujuan komunikasi yang efektif orangtua sebagai komunikator harus mengetahui tiga cara dasar dalam hal tersebut,¹⁴

1. Orangtua harus mencintai anak sepenuh hati dan tanpa pamrih

¹⁴Alex Sobur, *Komunikas Orangtua-Anak*, (Bandung: Angkasa, 1996), Cet. 1 Hal. 10

2. Orangtua selayaknya harus memahami sifat dan perkembangan anak dan bersedia menjadi pendengar yang baik baginya.
3. Orangtua seyogyanya lebih bersikap kreatif dengan anak dan mampu menciptakan suasana harmonis.

Bentuk pembinaan orangtua terhadap perkembangan psikologi anak remaja tidak hanya sebatas tiga hal tersebut, pola komunikasi orangtua yang saling menghargai dan tutur kata yang manis juga harus diselipkan kedalam rasa cinta yang ditunjukkan oleh mereka.

Selanjutnya, A. Suprptik mengutip dari Jhonson mengenai tiga syarat yang harus dipenuhi oleh orangtua (komunikator) agar tercapai sebuah pola komunikasi yang efektif, yaitu:¹⁵

1. Sebagai komunikator harus mengusahakan agar pesan-pesan yang disampaikan mudah dipahami.
2. Harus memiliki kredibilitas, yaitu kadar kepercayaan dan keterandalan pernyataan-pernyataan seorang komunikator ke telinga komunikan.
3. Berusaha mendapatkan umpan balik secara optimal tentang pengaruh pesan dalam diri si penerima.

Pola komunikasi orangtua yang baik demi mengembangkan psikologi anak usia remaja kepada bentuk yang positif dapat dilakukan dengan banyak cara. Ibrahim Amini merekomendasikan beberapa pola komunikasi yang harus dibangun, yaitu dengan memahami karakter si anak, berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang mereka pahami, menjalin hubungan internal dasar yang baik, menunjukkan sikap positif terhadap anak dengan ucapan yang santun maupun perbuatan, menunjukkan sikap menghargai kepadanya, menjaga kekurangan yang dimilikinya dengan tidak mengumbar-umbar

¹⁵A. Supraktik, *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), Cet. 1, Hal. 34

kekurangan tersebut, jangan memvonis kesalahan mereka, dan memperlakukan anak dengan penuh kasih dan cinta.¹⁶

Begitu pula dalam memberikan nasehat kepada mereka, orangtua harus lebih dahulu menunjukkan sikap pengertian yang mendalam, baru kemudian dapat menyampaikan nasehat-nasehat yang tertuju kepada kebaikan si anak. Dengan memberikan pendidikan yang baik kepada anak usia remaja juga merupakan salah satu hal yang mengarahkan perkembangan psikologi mereka kepada hal yang sehat dan baik, terutama dengan pendidikan karakter yang bisa didapatkan dalam pendidikan agama yang dapat mereka temukan di dalam pengajian ataupun tausiah keagamaan.

Komunikasi di dalam keluarga mempunyai peran yang sangat penting yang dapat menentukan kesejahteraan dan keharmonisan dalam keluarga. Komunikasi efektif sangat diperlukan oleh anggota keluarga dimana orangtua sebagai komunikatornya. Tidak efektifnya komunikasi ataupun tidak dihadapkannya komunikasi yang baik dapat memberikan dampak buruk yang tidak diharapkan baik bagi orangtua maupun anak. Oleh karenanya, supaya komunikasi tetap berjalan secara efektif, orangtua terutama harus memiliki keterampilan dalam mengkomunikasikan segala sesuatu kepada anak, kemudian harus sama-sama memiliki rasa saling menghormati satu sama lainnya, dan juga setiap pembicaraan perlu mencari bahan pembicaraan yang menarik dan sehat. Selain itu, orangtua juga harus meluangkan waktu lebih banyak untuk keluarganya dan saling memahami serta saling mengerti satu sama lainnya.

E. Penutup

Pola berkomunikasi orangtua dengan anak usia remaja dalam hal mempengaruhi perkembangan psikologi mereka bisa dilakukan dengan

¹⁶Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), Cet. 1, Hal. 253

banyak cara, tergantung bagaimana keinginan ataupun harapan orangtua kepada pertumbuhan psikis si anak pada usia remaja tersebut. Tidak ada satupun orangtua yang menginginkan keburukan pada segala sisi pada seorang anak, apalagi dalam hal pertumbuhan psikologi mereka. Dalam hal ini, orangtua sebagai komunikator yang dapat mempengaruhi psikis si anak harus menyesuaikan dan memposisikan bentuk ucapan dan pola komunikasi yang sehat demi perkembangan psikologi anak menuju kepada kebaikan.

Maka, dengan mengetahui apa saja tindakan, dalam hal ini berupa pola berkomunikasi yang harus dibangun dan dijalankan dengan baik, agar psikis mereka berkembang dengan baik dan sesuai harapan para orang tua. Dengan memperhatikan ucapan yang dilayangkan sesosok orangtua secara sehat, tanpa menyakiti, membuli, merendahkan, mencaci, memburuk-burukkan keadaan seorang anak di masa remajanya, hal tersebut akan membentuk sisi psikologi seorang anak di masa tersebut menjadi baik, bahkan lebih baik di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
- Amini, Ibrahim. *Agar Tak Salah Mendidik*. Jakarta: Al-Huda. 2006. Cet. 1.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. 2017.
- Djaramah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Renika Cipta. 2004.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia. 2008. Cet. 13
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002.
- Jannah, Miftahul. “Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam”. *Jurnal Psikoislamedia*. Volume 1 Nomor 1. April 2016.
- Sary, Yessy Nur Endah. “Perkembangan Kognitif dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal”. *J-PENGMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Volume 1 Nomor 1. Mei 2017.
- Sentosa, Amrin Tegar. “Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda”. dalam *eJournal Ilmu Komunikasi*. Volume 3 Nomor 3. 2015.
- Sobur, Alex. *Komunikas Orangtua-Anak*. Bandung: Angkasa. 1996.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Supraktik, A. *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius. 1995. Cet. 1.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.

